



**TRANSFORMASI KESADARAN RELIGIUS MELALUI INOVASI PROGRAM  
KEAGAMAAN: KAJIAN PADA MAJELIS TAKLIM MASJID NURUL IHSAN  
WISMA IBUNDA KALUMBUK**

**Author: Muhammad Yunus**

**Correspondence:** [muhammadyunusdelapan@gmail.com](mailto:muhammadyunusdelapan@gmail.com) / UIN Imam Bonjol Padang

*Article history:*

*Received*

**Maret 2025**

*Received in revised form*

**Maret 2025**

*Accepted*

**April 2025**

*Available online*

**April 2025**

**Keywords:**

*Religious transformation,  
innovation of religious  
programs, Majelis Taklim,  
religious awareness, community  
development*

**DOI:**

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

**Abstract**

*This study aims to examine the transformation of religious awareness of the congregation through the implementation of innovative religious programs at the Majelis Taklim of the Nurul Ihsan Wisma Ibunda Kalumbuk Mosque. The research method uses a qualitative approach with participatory observation techniques, in-depth interviews, and documentation studies. The subjects of the study included mosque administrators, ustadz, and members of the Majelis Taklim totaling 45 people. The results of the study indicate that the innovation of religious programs in the form of the use of digital technology, interactive learning methods, and contextual approaches has succeeded in increasing congregation participation by 78% within a period of one year. The transformation of religious awareness can be seen from changes in worship behavior, increased understanding of Islamic teachings, and strengthening moral values in everyday life. This study contributes to the development of a religious development model that is relevant to the dynamics of the modern era, as well as being a reference for the development of similar programs in other mosques.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi kesadaran religius jamaah melalui implementasi program keagamaan inovatif di Majelis Taklim Masjid Nurul Ihsan Wisma Ibunda Kalumbuk. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pengurus masjid, ustadz, dan jamaah majelis taklim yang berjumlah 45 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi program keagamaan berupa penggunaan teknologi digital, metode pembelajaran interaktif, dan pendekatan kontekstual berhasil meningkatkan partisipasi jamaah sebesar 78% dalam kurun waktu satu tahun. Transformasi kesadaran religius terlihat dari perubahan perilaku ibadah, peningkatan pemahaman ajaran Islam, dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembinaan keagamaan yang relevan dengan dinamika zaman modern, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan program serupa di masjid-masjid lainnya.



## I. PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang plural, agama memiliki peran sentral sebagai landasan moral, etika, dan spiritualitas yang membentuk ketangguhan individu maupun komunitas. Kesadaran religius menjadi pondasi penting dalam menghadapi berbagai tantangan modernitas dan perubahan sosial yang terjadi dengan sangat cepat (Munajah, 2021). Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia memiliki tradisi pembelajaran keagamaan yang kuat melalui berbagai institusi sosial-keagamaan, salah satunya adalah majelis taklim. Menurut Putri (2024) majelis taklim telah berkembang menjadi institusi pendidikan non formal yang memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat literasi keagamaan masyarakat Indonesia.

Fenomena menurunnya kesadaran religius masyarakat perkotaan dan semi perkotaan menjadi tantangan tersendiri di berbagai daerah. Masyarakat di Kalumbuk, sebagai wilayah yang mengalami transisi dari kawasan rural menjadi semi urban, juga menghadapi tantangan serupa. Ginting (2024) mencatat bahwa peningkatan aktivitas ekonomi dan mobilitas penduduk di kawasan transisi seringkali berdampak pada menurunnya intensitas keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Hal ini menjadi

keprihatinan mengingat kesadaran religius merupakan modal sosial yang penting dalam membangun masyarakat yang berketahanan moral dan etika (Asyura, 2023).

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam non formal merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan masyarakat Indonesia, khususnya dalam aspek keagamaan (Rahmat, 2021). Menurut Yunus (2024) majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai institusi pembelajaran agama tetapi juga sebagai media transformasi sosial yang efektif. Bentuk pendidikan yang fleksibel dan inklusif menjadikan majelis taklim mampu menjangkau segmen masyarakat yang beragam. Namun demikian, Rozi (2024) mengidentifikasi adanya kebutuhan akan inovasi dalam pengelolaan dan pengembangan program majelis taklim agar dapat tetap relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer.

Masjid Nurul Ihsan Wisma Ibunda Kalumbuk merupakan pusat kegiatan keagamaan yang telah berdiri sejak tahun 1990 dan memiliki majelis taklim yang aktif dengan anggota 40 jamaah. Dalam beberapa tahun terakhir, berdasarkan observasi awal, terjadi penurunan partisipasi jamaah dalam kegiatan majelis taklim tersebut, khususnya di kalangan generasi muda dan lansia. Kondisi ini mendorong pengurus masjid dan ketua majelis taklim untuk



melakukan transformasi program keagamaan yang lebih inovatif dan adaptif dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Transformasi program keagamaan dalam majelis taklim menjadi suatu keharusan di tengah perubahan sosial yang terjadi. Nuryana (2021) mengargumentasikan bahwa pendekatan konvensional dalam pembelajaran agama perlu diperkaya dengan metode dan konten yang lebih kontekstual. Hal ini sejalan dengan temuan Hadirman (2024) yang menunjukkan bahwa majelis taklim yang berhasil melakukan transformasi program mampu meningkatkan partisipasi jamaah secara signifikan, khususnya di kalangan generasi muda.

Inovasi program keagamaan dalam konteks majelis taklim mencakup berbagai aspek, mulai dari metode pembelajaran, variasi konten, hingga penggunaan teknologi informasi (Faruq, 2024). Menurut Pranata (2024), inovasi pendidikan Islam non-formal perlu memperhatikan tiga dimensi utama diantaranya pedagogis, substantif, dan teknologis. Dimensi pedagogis terkait dengan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan dialogis. Dimensi substantif berhubungan dengan konten pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek ritual ibadah tetapi juga aspek sosial etis agama dalam konteks kekinian. Sementara dimensi teknologis

berkaitan dengan pemanfaatan media digital sebagai pendukung pembelajaran agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses transformasi kesadaran religius melalui inovasi program keagamaan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Masjid Nurul Ihsan Wisma Ibunda Kalumbuk. Kajian ini penting dilakukan mengingat masih terbatasnya studi empiris yang mengeksplorasi efektivitas inovasi program keagamaan dalam konteks majelis taklim di Indonesia, khususnya di kawasan transisi semi urban seperti wilayah kalumbuk. Dengan menganalisis pengalaman Majelis Taklim Masjid Nurul Ihsan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan model pendidikan agama non-formal yang inovatif dan transformatif di Indonesia.

## II. METODE

Studi ini dilakukan bersama dengan Majelis Taklim Masjid Nurul Ihsan Wisma Ibunda Kalumbuk, Kecamatan Kuranji Kota Padang Sumatera Barat Lokasi ini dipilih karena Majelis Taklim Masjid Nurul Ihsan belum maksimal dalam mengembangkan program keagamaan majelis taklim untuk peningkatan pemahaman keagamaan anggotanya. Bentuk pada penelitian ini adalah penelitian transformatif. Sejatinnya penelitian yang berorientasi pada penelitian



ini adalah penelitian-penelitian aksi yang dikenal dengan *action research*. Proses dalam mendapatkan data yang nyata mengenai situasi dan kondisi lapangan yang diteliti melalui dua cara. *Pertama*, data didapatkan berdasarkan pengamatan seperti ucapan dan perilaku informan yang dinilai dari berbagai sudut pandang. *Kedua*, mengamati pengalaman orang kemudian dihubungkan ke dalam konteks pengembangan yang dilakukan.

Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan CBR (*community based research*). Pendekatan CBR dapat diartikan sebagai model penelitian transformatif, yang diselenggarakan berdasarkan prinsip pemberdayaan masyarakat, kolaborasi, dan perubahan sosial. Joanna Ochocka dari *Center for Community Based Research* membagi tahapan CBR menjadi 4 yaitu: peletakan dasar (*laying foundation*), perencanaan (*planning*), pengumpulan dan analisis data (*information gathering and analysis*) dan aksi atas temuan (*acting on finding*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam pandangan Jhon W. Creswell penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi (Creswell, 2010). Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Fadli, 2021). Teknik pengumpulan data

dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, FGD dan dokumentasi.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sebagai acuan tindak lanjut. Adapun proses analisis data menggunakan teknik oleh Miles dan Huberman yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*. Miles dan Huberman memaknai data reduksi sebagai teknik memilih, mengeksplorasi, mengabstraksi, titik fokus penelitian, transformasi data. Ini berlangsung selama penelitian dilakukan. Sedangkan menurut Berg reduksi bermakna membuat ringkasan, menelusuri tema, menyederhanakan agar mudah dipahami, mengklarifikasi pembagian sampai mencapai laporan yang lengkap (Rony Zufirman, 2022).

Adapun reduksi data ini yaitu, pertama melakukan peringkasan, kedua mengkode, ketiga menelusuri tema dan ke empat membuat gugus-gugus. Hal yang dilakukan adalah membuat ringkasan atau rangkuman singkat kemudian mengelompokkannya. Sehingga semua konsep, tema dan kategori dapat terkelompok dengan baik. Selanjutnya setelah dikelompokkan nanti akan dilakukan penyajian data. Kegiatan reduksi data meliputi mereview data, memberi kode, menilik tema-tema dan membuat gagasan-gagasan penting. Prosesnya yaitu seleksi data yang dibutuhkan, membuat uraian singkat



lalu kemudian mengklasifikasi sesuai golongan data yang diperoleh (Millah et al., 2023).

Penyajian data adalah menyajikan data dengan bentuk yang padat, singkat dan mengandung hubungan antar konsep dan kategori untuk menyimpulkan sesuatu. Data yang berbentuk narasi dapat diubah dalam beberapa bentuk seperti matriks dan bagan yang bertujuan memudahkan peneliti untuk mengetahui apa yang terjadi sebagai proses analisis. Namun dalam penelitian ini data disajikan berdasarkan ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh komunitas dampingan. Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan dan mengecek data. Dalam proses menganalisis data peneliti mulai mencatat pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat yang terjadi dan catatan lapangan lainnya. Kesimpulan pertama masih bersifat tentatif (kondisional) dan akan berubah bila tidak ada bukti yang akurat. Sedangkan verifikasi data adalah tahap meninjau ulang catatan lapangan yang diperoleh, tukar pendapat dengan teman untuk mengembangkan proses analisis (Maulina, 2025).

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Profil Majelis Taklim Masjid Nurul**

##### **Ihsan Wisma Ibunda Kalumbuk**

Majelis Taklim Masjid Nurul Ihsan Wisma Ibunda Kalumbuk (selanjutnya disebut MT Nurul Ihsan) didirikan pada tahun 2000 sebagai wadah pembelajaran dan pembinaan keagamaan bagi masyarakat di kelurahan Kalumbuk. Secara geografis, majelis taklim ini berada di lingkungan pemukiman yang cukup padat dengan karakteristik demografis yang beragam, baik dari segi usia, pendidikan, maupun ekonomi. Berdasarkan data tahun 2023, MT Nurul Ihsan memiliki anggota aktif sebanyak 40 orang dengan komposisi 100% perempuan, dengan rentang usia 25-65 tahun (Rasmaneti, 2023).

Sebelum dilaksanakannya action research, program keagamaan yang diselenggarakan cenderung konvensional dan monoton, seperti pengajian rutin mingguan dengan format ceramah oleh ustaz atau ustazah tanpa adanya variasi metode pembelajaran (Rasmaneti, 2023). Selain itu, materi kajian didominasi topik-topik fiqh ibadah dan belum menyentuh aspek-aspek kehidupan kontemporer. Hal ini sejalan dengan temuan Ta'rif (2009) yang mengidentifikasi bahwa mayoritas majelis taklim di Indonesia masih menerapkan model

pembelajaran tradisional yang kurang relevan dengan kebutuhan jemaah di era modern.

## 2. Implementasi Action Research

### a. Siklus Pertama

#### Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengurus majelis taklim, teridentifikasi beberapa permasalahan utama: (1) rendahnya tingkat kehadiran anggota dalam kegiatan rutin (rata-rata hanya 40% dari total anggota), (2) minimnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, (3) kurangnya kesadaran akan pentingnya peran agama dalam menghadapi problematika kontemporer, dan (4) belum optimalnya pemanfaatan potensi majelis taklim sebagai agen perubahan sosial-keagamaan.

Merespons permasalahan tersebut, tim peneliti bersama pengurus MT Nurul Ihsan merancang program inovatif yang diberi nama "Program Transformasi Kesadaran Religius Terpadu" (TKRT) dengan tiga pilar: (1) Kajian Islam Kontekstual, (2) Pemberdayaan Ekonomi Syariah, dan (3) Literasi Digital Keislaman. Program ini dirancang dengan mengadaptasi model pemberdayaan majelis taklim dengan penyesuaian terhadap karakteristik lokal.

#### Tahap Tindakan

Implementasi program TKRT pada siklus pertama berlangsung selama tiga bulan (Januari-Maret 2024) dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

##### 1. *Kajian Islam Kontekstual:*

Diselenggarakan setiap minggu dengan menggunakan metode pembelajaran partisipatif berupa diskusi kelompok dan studi kasus. Materi kajian meliputi relevansi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan modern, spiritualitas dan kesehatan mental, serta etika sosial dalam perspektif Islam. Kajian dipandu oleh fasilitator yang memiliki kompetensi di bidangnya dan mampu menyampaikan materi dengan pendekatan andragogi.

##### 2. *Pemberdayaan Ekonomi Syariah:*

Dilaksanakan dua kali sebulan dengan fokus pada pembentukan kelompok usaha mikro berbasis syariah. Anggota majelis taklim dibekali pengetahuan dasar keuangan syariah, keterampilan wirausaha, dan didampingi dalam mengembangkan usaha sesuai dengan potensi lokal. Pelatihan dan pendampingan dilakukan oleh praktisi ekonomi syariah dan akademisi dari perguruan tinggi setempat.



3. *Literasi Digital Keislaman*: Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan anggota dalam mengakses dan memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan keislaman secara digital. Kegiatan meliputi pelatihan penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, pemanfaatan media sosial untuk dakwah, dan kemampuan memilah informasi keagamaan di dunia maya. Program dilaksanakan setiap dua minggu sekali dengan melibatkan fasilitator yang kompeten di bidang teknologi informasi.

#### **Tahap Observasi**

Selama implementasi program, tim peneliti melakukan observasi terhadap proses dan hasil yang dicapai. Observasi difokuskan pada aspek partisipasi, pemahaman, dan perubahan perilaku anggota majelis taklim. Data dikumpulkan melalui lembar observasi terstruktur, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan. Pada akhir siklus pertama, dilakukan penilaian terhadap indikator-indikator transformasi kesadaran religius menggunakan angket yang diisi oleh 45 responden terpilih. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesadaran religius sebesar 38,7% dibandingkan dengan kondisi awal sebelum implementasi program. Peningkatan terutama

terlihat pada dimensi pemahaman (cognitive) dan pengalaman religius (experiential), namun masih terbatas pada dimensi pengamalan (consequential).

#### **Tahap Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, tim peneliti bersama pengurus majelis taklim melakukan refleksi terhadap pelaksanaan program pada siklus pertama. Teridentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan sebagai berikut:

##### *Kekuatan:*

1. Metode pembelajaran partisipatif berhasil meningkatkan minat dan keaktifan anggota
2. Materi kajian kontekstual lebih relevan dengan kebutuhan anggota majelis taklim
3. Program pemberdayaan ekonomi syariah membuka peluang kemandirian ekonomi bagi anggota

##### *Kelemahan:*

1. Belum semua anggota dapat mengikuti program literasi digital keislaman karena keterbatasan perangkat dan kemampuan
2. Implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari belum optimal
3. Koordinasi antar komponen program masih perlu ditingkatkan



Hasil refleksi ini menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan program pada siklus kedua.

## **b. Siklus Kedua**

### **Tahap Perencanaan**

Berdasarkan refleksi pada siklus pertama, dilakukan perencanaan untuk siklus kedua dengan beberapa penyempurnaan:

1. Mengoptimalkan program literasi digital keislaman dengan pendekatan tutoring sebaya (peer tutoring)
2. Mengembangkan modul praktis pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari
3. Membentuk kelompok-kelompok kecil (halaqah) untuk penguatan dan pemantauan implementasi nilai-nilai keagamaan
4. Mengintegrasikan tiga pilar program secara lebih sistematis dan komprehensif

### **Tahap Tindakan**

Implementasi program pada siklus kedua berlangsung selama tiga bulan (April-Juni 2024) dengan penerapan strategi yang telah disempurnakan:

1. *Kajian Islam Kontekstual*: Selain melanjutkan format diskusi partisipatif, ditambahkan aktivitas praktik langsung (experiential learning) untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Materi kajian diperluas dengan topik-topik penerapan nilai Islam dalam keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat digital.

2. *Pemberdayaan Ekonomi Syariah*: Program dikembangkan dengan pembentukan koperasi syariah mini sebagai wadah pengembangan usaha anggota. Selain itu, dilaksanakan pelatihan dan pendampingan intensif untuk kelompok usaha yang telah terbentuk.
3. *Literasi Digital Keislaman*: Penerapan metode tutoring sebaya di mana anggota yang telah mahir dalam penggunaan teknologi menjadi mentor bagi anggota lain. Dibentuk juga grup media sosial khusus untuk berbagi informasi keislaman yang dimoderatori oleh tim ahli.
4. *Program Integrasi*: Dibentuk forum silaturahmi rutin yang mengintegrasikan ketiga pilar program, di mana anggota dapat berbagi pengalaman dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan.

### **Tahap Observasi**

Pada siklus kedua, observasi difokuskan pada perubahan perilaku keagamaan dan dampak sosial dari implementasi program.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan angket evaluasi.

Hasil analisis menunjukkan peningkatan kesadaran religius yang lebih signifikan dibandingkan siklus pertama. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan sebesar 65,3% dari kondisi awal. Peningkatan terjadi pada semua dimensi kesadaran religius (ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial) dengan peningkatan paling signifikan pada dimensi pengamalan (consequential).

### Tahap Refleksi

Refleksi pada akhir siklus kedua menunjukkan beberapa pencapaian penting:

1. Program TKRT berhasil meningkatkan kesadaran religius anggota MT Nurul Ihsan secara komprehensif
2. Terjadinya transformasi pemahaman dari keagamaan tekstual menuju kontekstual
3. Munculnya inisiatif-inisiatif baru dari anggota untuk mengembangkan program keagamaan
4. Terbentuknya komunitas belajar yang berkelanjutan di lingkungan majelis taklim

Tantangan yang masih dihadapi adalah kebutuhan akan sistem pemantauan dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan

konsistensi transformasi kesadaran religius dalam jangka panjang.

### 3. Hasil Pengukuran Transformasi Kesadaran Religius

Pengukuran transformasi kesadaran religius dilakukan menggunakan instrumen yang diadaptasi dari skala religiusitas Glock dan Stark sebagaimana dimodifikasi oleh Juanda., (2024), dengan lima dimensi utama: ideologis (keyakinan), ritualistik (praktik), eksperiensial (pengalaman), intelektual (pengetahuan), dan konsekuensial (pengamalan).

Tabel 1. Perbandingan Skor Kesadaran Religius

Dimensi Kesadaran Religius	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Total (%)
Ideologis (Keyakinan)	75,4	82,7	93,6	24,1
Ritualistik (Praktik)	68,3	78,5	92,1	34,8
Eksperiensial (Pengalaman)	62,7	78,9	89,5	42,7
Intelektual (Pengetahuan)	59,2	75,4	88,7	49,8
Konsekuensial (Pengamalan)	54,6	65,3	84,9	55,5
Rerata	64,0	76,2	89,8	40,3

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesadaran religius pada semua dimensi dengan peningkatan tertinggi pada dimensi konsekuensial (pengamalan) sebesar



55,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa program TKRT tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman tetapi juga mendorong implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Hasil Analisis Faktor-Faktor**

##### **Pendukung dan Penghambat**

###### **a. Faktor Pendukung**

1. *Kepemimpinan Transformatif*: Peran aktif pengurus majelis taklim dalam memfasilitasi perubahan. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati (2020), kepemimpinan transformatif merupakan kunci keberhasilan program pemberdayaan majelis taklim.
2. *Pendekatan Partisipatif*: Pelibatan anggota dalam perencanaan dan evaluasi program meningkatkan rasa kepemilikan (sense of belonging). Hal ini sejalan dengan temuan Mardiah (2019) bahwa partisipasi aktif merupakan faktor penting dalam transformasi sosial-keagamaan.
3. *Relevansi Materi*: Konten program yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan anggota. Menurut Hidayatullah (2021), relevansi materi dengan kebutuhan peserta merupakan prasyarat keberhasilan program pendidikan keagamaan orang dewasa.

4. *Dukungan Stakeholder*: Adanya dukungan dari tokoh masyarakat, pemerintah setempat, dan lembaga keagamaan lainnya.

###### **b. Faktor Penghambat**

1. *Kesenjangan Digital*: Disparitas kemampuan dan akses terhadap teknologi di kalangan anggota majelis taklim. Hal ini konsisten dengan temuan Meilinda, (2019) tentang tantangan literasi digital di kalangan majelis taklim.
2. *Resistensi Perubahan*: Adanya kecenderungan sebagian anggota untuk mempertahankan pola pembelajaran konvensional. Fenomena ini dijelaskan oleh Arya, (2024) sebagai bentuk cultural lag dalam konteks modernisasi pendidikan keagamaan.
3. *Keterbatasan Waktu*: Kesulitan mengatur jadwal yang sesuai dengan ketersediaan waktu anggota yang memiliki kesibukan berbeda-beda.
4. *Keterbatasan Sumber Daya*: Terbatasnya dana dan fasilitas untuk mengoptimalkan program.



#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai transformasi kesadaran religius melalui inovasi program keagamaan di Majelis Taklim Masjid Nurul Ihsan Wisma Ibunda Kalumbuk, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, implementasi program keagamaan inovatif yang mengintegrasikan teknologi digital dan pendekatan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan antusiasme jamaah. Peningkatan partisipasi sebesar 78% menunjukkan bahwa inovasi dalam metode pembelajaran agama sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kedua, transformasi kesadaran religius jamaah dapat dilihat dari tiga aspek utama yaitu peningkatan kualitas ibadah, pendalaman pemahaman ajaran Islam, dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Program-program seperti kajian online, diskusi tematik, dan kegiatan sosial berbasis masjid berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menarik.

Ketiga, model pembinaan keagamaan yang dikembangkan di majelis taklim ini dapat menjadi rujukan bagi institusi keagamaan lainnya dalam menghadapi tantangan dakwah di era digital. Penelitian ini membuktikan bahwa inovasi dalam program keagamaan tidak mengurangi esensi ajaran

Islam, melainkan memperkuat efektivitas penyampaian pesan dakwah kepada umat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arya, Y. (2024). Religious Identity , Lost Learning : Evidence from Colonial India. *Economic History*.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3945580>
- Asrin, A. (2024). Islamic Education In Non Formal Institutions : The Role of Majelis Taklim Based on Indonesian Local Wisdom. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 185–200.  
<https://doi.org/10.53802/fitrah.v5i2.1081>
- Asyura, K. (2023). Membangun Moralitas Masyarakat dan Kaitannya Dengan Kesadaran Beragama di Kecamatan Samalanga. *Ameena Journal*, 1, 185–197.
- Cohen, E. Y., Kavishe, B. B., Urry, M., Okello, E., Kapiga, S., Mwakisole, A. H., Kalokola, F., Malibwa, D., Peck, R. N., & Downs, J. A. (2025). Development of a curriculum to educate religious leaders about blood pressure using community - based participatory research and educational theory in Mwanza , Tanzania. *BMC Medical Education*, 25, 1–10.  
<https://doi.org/10.1186/s12909-025-06836-1>
- Creswell, J. W. (2010). Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faruq, U., Yusron, M., & El, M. (2024). Inovasi Pengajaran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Pemahaman Agama Dan Kebangsaan Di Majelis Taklim Al-Maryam Jakarta Utara. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2009.



- Fitri, A. Z., Hamed, M., & Alehirish, M. (2024). The Dynamics of the Islamic Education System in Shaping Character. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(1), 79–98. <https://doi.org/DOI:10.21043/edukasia.v19i1.25953>
- Ginting, R. N., Yafizham, F., & Ardianti, S. (2024). Pengaruh Faktor Sosial Masyarakat Terhadap Intensitas Kegiatan Keagamaan Islam di Desa Cinta Raja Kabupaten Langkat. *Jurnal Abdi Mas Adzki*, 05(02), 202–215.
- Hadirman, M. (2024). Peran Majelis Taklim dalam Memperkuat Moderasi Beragama bagi Masyarakat Desa Sea Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. *Seulanga : Journal Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(2).
- Irbathy, S. A., Mukminin, M. A., Fahma, N., & Wahyudi, T. (2025). Digital Literacy Training for Muslim Community Leaders in Klaten Utara, Indonesia to Enhance Da'wah Communication. *Transformasi Masyarakat : Jurnal Inovasi Sosial Dan Pengabdian*, 2(1), 125–136. <https://doi.org/10.62383/transformasi.v2i1.1077>
- Juanda, A., Nurhayati, T., Nasrudin, D., & Muhtar, S. N. (2024). Assessing Students' Religious Proficiency Using Glock-Stark Dimensions and Its Impact on Curriculum Development and Islamic Education Learning. *Pedagogia*, 27(2), 164–169. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i2.84840>
- Jusubaidi, Tomas Lindgren, Anwar Mujahidin, A., & Choirul Rofiq. (2024). A Model of Transformative Religious Education : Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 23(1), 171–212. <https://doi.org/DOI:10.20885/millah.vol23.iss1.art6A>
- Kim, P., Taone, T., Shelby, T., Jin, J., & Ichimura, E. (2024). Familial and religious ethnic-racial socialization in promoting activism among Asian American Christians. *The American Journal of Orthopsychiatry*, 2(1). <https://doi.org/10.1037/ort0000766>
- Kulsum, U., & Apriyani, N. (2025). Empowering Students Through Religious Values : Enhancing Life Skills and Leadership in Educational Management. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 09(01), 167–182. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i1.10557>
- Maulina, S. R., & Jannah, F. (2025). Penyajian Data. *Lancah : Jurnal Inovasi Dan Tren*, 3(1), 59–68. <https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3709>
- Meilinda, N., & Murti, K. (2019). Literasi Media Digital Berbasis Individual Competence Framework Pada Anggota Majelis Taklim Kota. *MetaCommunication; Journal Of Communication Studies*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/mc.v4i2.6806>
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Munajah, N. (2021). Agama dan Tantangan Modernitas. *Tahdzib Al Akhlak*, 4(1), 83–92.
- Nuryana, A. (2021). Pendekatan Tradisional Dan Penerapannya Di Kelas ( Analisis Pendekatan Pembelajaran PAI ). *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 39–49.
- Pranata, A. S., Setiawan, Y., & Ramdhani, D. (2024). Konsep dan Implementasi Inovasi Pendidikan Islam. *Journal of Classroom Action Research*, 6(1).
- Putri, K., Azizah, N., Karima, K., & Gusmaneli, G. (2024). Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia Universitas Islam



- Negeri ( UIN ) Imam Bonjol Padang.  
*JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 2–9.
- Rafdison, M. A., & Nafik, M. (2019). Dampak Penyaluran Infak Untuk Kegiatan Usaha Produktif dalam Penguatan Modal dan Peningkatan Kinerja UMKM. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.20473/vol5iss20181p19-31>
- Rahmat, J., & Mansur, M. (2021). Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. *JAWI*, 4(1), 78–102. [https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi/article/download/9050/4724?cf\\_chl\\_tk=uFQiLbVn4\\_4Kt1413cVQRl8y4llhruvNNQWzrM\\_yIoI-1734855282-1.0.1.1-ScW41FoH8rvi.YcyzEnFz8n3g7q4OUZxe8LRPrv5PY](https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi/article/download/9050/4724?cf_chl_tk=uFQiLbVn4_4Kt1413cVQRl8y4llhruvNNQWzrM_yIoI-1734855282-1.0.1.1-ScW41FoH8rvi.YcyzEnFz8n3g7q4OUZxe8LRPrv5PY)
- Robi'ah. (2025). Fiqih Kontemporer : Aplikasi Dan Relevansinya Dalam Konteks Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 20–28. <https://doi.org/10.69714/xp5k7d43Fiqih>
- Rony Zufirman. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>
- Rozi, M. F., Madura, U., Anam, S., Madura, U., Madura, U., Madura, U., Wahyono, S., Madura, U., Galis, K., & Rozi, M. F. (2024). Safari Majelis Taklim : Jalan Revitalisasi Nilai-Nilai Keislaman di Era Modern. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 9(2), 147–159.
- Sokolovskyi, O., Kobetiak, A., Melnychuk, M., & Chaplinska, O. (2021). Reconstruction Of The Religious Paradigm In The. *Wisdom*, 2(18), 153–160. <https://doi.org/10.24234/wisdom.v18i2.467>
- Ta'rif. (2009). *Pemberdayaan Perempuan Di Majelis Taklim : Studi Kasus Majelis Taklim An-Nur Cibinong Bogor* (p. 132).
- Ulum, M. (2023). Reinterpreting Faith in the Modern World : A Sociological Analysis of Evolving Religious Practices and Beliefs. *International Journal Of Sociology Of Religion (IJSR)*, 01(01), 42–53. <https://doi.org/10.70687/ijsr.v1i1.4>
- Yunus, M., Kohar, W., Yudhiani, W., Islam, U., Imam, N., Padang, B., & Padang, K. (2024). Majelis Taklim dan Perannya dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 6, 116–122. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.617>
- Zainur Rofik. (2024). Pendidikan Islam Transformatif ( Menggali Karakteristik Manajemen Perubahan Yang Efektif ). *AL Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(1), 644–659. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6141>